

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa dewasa merupakan langkah awal bagi seorang individu untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial baru. Individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya dapat dikatakan bahwa individu tersebut telah memasuki masa dewasa (Hurlock, 2003). Hurlock (2003) menjelaskan bahwa masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai usia 40 tahun.

Individu pada masa dewasa awal diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran suami-istri, orang tua, pencari nafkah. Selain dapat memainkan peran baru, individu pada masa dewasa awal ini juga diharapkan dapat mengembangkan sikap-sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas-tugas yang ada di tahap perkembangan ini. Perkembangan sosial masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan sosial masa dewasa.

Menurut (Santrock, 1999), masa dewasa awal masuk dalam masa transisi, baik secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*), serta transisi peran sosial (*social role transition*). Perkembangan masa dewasa awal adalah puncak dari perkembangan masa dewasa. Masa dewasa awal adalah masa beraihnya pandangan egosentris

menjadi sikap yang empati. Pada masa ini penentuan relasi sangat memegang peranan penting.

Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan dari masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan. Sebagai tanda memasuki masa dewasa yang paling luas diakui adalah ketika seseorang mendapat pekerjaan penuh waktu yang kurang lebih tepat (Santrock, 2002). Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu semakin bertambah besar.

Seorang yang sudah dewasa tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orang tuanya (Dariyo, 2003). Melalui beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dewasa awal adalah seorang individu yang telah memasuki usia 18 sampai 40 tahun yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya.

Sehingga, diusia ini individu dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola dan harapan hidup sosial yang baru, memiliki kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam mengambil keputusan dan tidak harus bergantung kepada orangtuanya lagi, baik secara ekonomis, sosiologis maupun psikologisnya. Beranjak dewasa ternyata tidak segampang kelihatannya. Ada banyak tantangan yang siap menanti, baik dari cara berpikir, kebijaksanaan bersikap, maupun kestabilan finansial.

Erikson (1994) menjelaskan fase ini sebagai krisis psikososial yang disebut "intimasi vs. isolasi", yang terjadi pada usia 20 hingga 30 tahun. Pada fase ini, orang kesulitan menjalin hubungan dekat dengan orang lain sementara juga mencoba menghindari perasaan kesepian. Kedua teori ini menekankan bahwa fase *quarter life crisis*, yang terjadi antara usia 18 dan 30 tahun, dipenuhi dengan kecemasan dan kekhawatiran terkait tanggung jawab dan masa depan sebagai orang dewasa.

Aspek finansial juga memengaruhi penulis dalam masalah yang dihadapinya. Sebagai anak terakhir, penulis merasa harus cepat dalam mencapai titik kesuksesan dalam tumbuh dewasa ini. Sehingga, tidak membebani keluarga dalam masalah keuangan saat ini. Tuntutan yang didapatkan oleh penulis untuk menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu. Sehingga, bisa meringankan biaya dari kakak penulis juga merupakan salah satu alasan permasalahan dalam karya yang akan dibuat.

Permasalahan tersebut juga dibahas dalam lagu yang disukai penulis, yaitu lagu "Beranjak Dewasa" oleh Nadin Amizah. Dilihat dari perspektif psikologis, lagu Nadin Amizah "Beranjak Dewasa" menggambarkan transisi dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Pada tahap ini, seseorang biasanya akan mulai mencari jati diri dan beradaptasi dengan kehidupan baru. Pergolakan batin yang muncul dari ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan seseorang dan apa yang sebenarnya terjadi biasanya menyebabkan kesulitan untuk menerima kenyataan.

Lagu yang diambil penulis sebagai ide penciptaan karya ini juga merepresentasikan penulis tentang pergantian waktu yang begitu cepat. Penulis sulit untuk menangkap setiap hal yang terjadi dan adanya rasa yang belum bisa untuk bertindak dewasa. Hal tersebut, digambarkan dalam setiap bait lagu “Beranjak Dewasa” oleh Nadin Amizah ini. Tidak tau arah tujuan dan menganggap diri sendiri tidak jelas ingin seperti apa, mewakili perasaan penulis ketika mendengar lagu tersebut.

Permasalahan tersebut membuktikan rentan terhadap stres meningkat pada rentang usia 13 hingga 25 tahun. Proses pendewasaan seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian terhadap lingkungannya. Remaja biasanya sangat egois dan bersemangat, sehingga mereka akan menyalahkan diri sendiri, ragu, dan depresi jika harapan mereka tidak terpenuhi. Namun, dengan bantuan dan keterampilan manajemen emosi yang baik, seseorang dapat mengevaluasi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Memfaatkan seni fotografi ini penulis membuat suasana foto yang menyampaikan cerita pesan didalamnya dan dapat dirasakan setiap orang. Penulis memilih fotografi itu sendiri, karena salah satu hal yang disukai oleh penulis juga. Serta melalui fotografi, penulis bisa mengabadikan momen penting ataupun estetika yang belum tentu bisa diulang lagi dalam suatu momen tertentu.

1.2 Perkembangan Ide

Bagi seseorang yang baru pertama kali jauh dari keluarga untuk waktu yang cukup lama, tentunya mahasiswa akan merasa kesepian. Tanpa adanya

orang-orang yang selalu mendukung dari dekat, tentunya membuat mahasiswa perantauan mengalami stres. Ditambah dengan lingkungan baru yang pastinya akan terasa asing, tentunya dapat membuat mereka semakin tertekan. Bagi mahasiswa yang jauh dari rumah, teman, serta lingkungan yang akrab dengannya, memiliki kemungkinan mengalami gejala depresi (Alifia Salsabhilla, 2019).

Culture shock, kurang adanya dukungan, ditambah dengan banyaknya tugas yang diterima selama perkuliahan, pastinya bisa membuat mahasiswa merasa lelah secara mental. Kelelahan mental yang menumpuk, dapat mengganggu kesehatan dari mahasiswa itu sendiri. Kelelahan mental yang dialami para mahasiswa biasanya ditandai dengan sakit kepala, tidak memiliki nafsu untuk makan, diliputi rasa cemas serta takut, mengalami gangguan pencernaan, insomnia (Melani Kartika Sari, 2023).

Jika tidak diatasi sesegera mungkin, maka hal buruk bisa terjadi. Tentu akan ada banyak pihak yang merasa dirugikan atas hal tersebut. Mulai dari mahasiswa itu sendiri, kampus, bahkan keluarga. Mengutip dari Komang (2023), berdasarkan riset kesehatan dasar tahun 2018 masalah mental emosional penduduk Indonesia usia >15 tahun yaitu 9,8% atau jumlah total sebanyak 706.688 merupakan prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala depresi dan kecemasan untuk remaja, meningkat dibandingkan pada 2013, hanya 6% untuk prevalensi gangguan mental 676 Jurnal Majemuk Vol. 3 No. 4 (Desember 2024) Tantangan dan Strategi Mahasiswa Perantauan UNNES dalam Menjaga Kestabilan Mental dan Pikiran: Studi Kasus pada

Mahasiswa Perantauan UNNES emosional dengan gejala depresi dan kecemasan untuk remaja berumur > 15 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas, ide awal dalam penciptaan karya penulis berniat untuk mengambil hal yang berkaitan dengan perjalanan ke luar daerah. Yang memiliki hubungan juga dengan diri penulis sebagai anak rantau, dituangkan dalam sebuah karya instalasi. Tetapi hal tersebut tidak jadi dilanjutkan, karena seiring waktu hal tersebut menjadi hal biasa bagi penulis dan tentu orang-orang juga pasti mengalaminya.

Selanjutnya, penulis memikirkan suatu hal sekarang ini banyak terdapat perbedaan argumen mengenai laki-laki yang menyerupai perempuan. Penulis berpikir ingin mengangkat masalah tersebut melalui karya lukisan abstrak. Tetapi, hal tersebut tidak dilanjutkan penulis karena penulis merasa belum terlalu ahli dalam lukisan abstrak dan hal itu juga bukan masalah pribadi penulis. Dalam konsep itu semua, akhirnya penulis tertarik mengenai pemberanjakan dewasa, seperti waktu studio murni penulis membuat karya yang berjudul “Beranjak Dewasa” melalui karya fotografi.

Dalam karya tersebut, penulis berusaha menyampaikan cerita mengenai seseorang yang ingin mengulang kembali masa kecilnya yang bahagia, namun hal itu mustahil karena sekarang hanya ada dirinya serta tempat kenangan masa kecilnya ketika bermain bersama teman-temannya. Dari hal-hal yang telah dipelajari semasa kuliah dan dari berbagai pengalaman, penulis mulai suka mengambil potret-potret yang estetik dari setiap tempo hari yang

dilaluinya. Melalui hal itu, penulis juga mulai menyukai lagu-lagu oleh Nadin Amizah. Salah satu lagu yang penulis suka, yaitu “Beranjak Dewasa” penulis merasa lagu tersebut sesuai dengan emosi yang dirasakan penulis ketika mendengarnya.

Sehingga dari hal ini juga dia berniat untuk membuat suatu ide karya melalui fotografi mengaitkan lirik dari lagu tersebut untuk menyampaikan cerita di dalamnya. Pada judul karya penelitian “Lirik Lagu Beranjak Dewasa oleh Nadin Amizah sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Fotografi” ini, penulis berencana menampilkan beberapa shoot foto yang menggambarkan hal apa yang dirasakan dalam foto tersebut sesuai dengan kutipan lirik lagu yang diambil.

Pada beberapa *shoot* fotografi *fine art* dengan teknik *trptych* tadi, penulis menyiratkan pesan cerita melalui karya tersebut. Melalui media fotografi ini, penulis harap apa yang ingin disampaikan melalui karya ini tersalurkan dengan jelas. Sehingga hal ini merupakan awalan bagi penulis untuk berpeluang masuk ke dalam dunia fotografi dan mempelajarinya lebih dalam lagi.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan konsep proses “Lirik Lagu Beranjak Dewasa oleh Nadin Amizah” sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Fotografi?
2. Bagaimana pengembangan karakteristik visual untuk mewujudkan konsep “Lirik Lagu Beranjak Dewasa oleh Nadin Amizah” dalam penciptaan karya seni fotografi?

3. Bagaimana tahapan teknik dalam proses “Lirik Lagu Beranjak Dewasa oleh Nadin Amizah” sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Fotografi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengembangkan konsep proses “Lirik Lagu Beranjak Dewasa oleh Nadin Amizah” dalam seni fotografi.
2. Mengembangkan karakteristik visual untuk mewujudkan konsep “Lirik Lagu Beranjak Dewasa oleh Nadin Amizah” dalam penciptaan karya seni fotografi.
3. Mengetahui teknik dalam proses “Lirik Lagu Beranjak Dewasa oleh Nadin Amizah” sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Fotografi.

1.5 Keaslian Penelitian (State of The Art)

1.5.1 Karakteristik Konseptual

a. Sumber Inspirasi

Asal pikiran penciptaan karya seni berasal dari hal yang dirasakan oleh penulis sendiri saat beranjak dewasa. Rasa itu mungkin pasti akan dirasakan oleh setiap orang. Rasa campur aduk pada saat fase itu, membuat penulis berkeinginan merepresentasikannya melalui sebuah karya fotografi. Merasa banyak pikiran ketika mulai tumbuh besar dan takut akan masa depan nanti seperti apa, hal itu membuat penulis tertarik mengambil permasalahan personal tersebut.

Semua pemikiran tersebut, penulis ingin menyampaikan perasaan itu dan bagaimana rasa itu dapat menembus dirasakan bagi siapapun yang melihat karyanya. Disisi lain, penulis juga terinspirasi oleh penyanyi yang memiliki suara yang indah, yaitu Nadin Amizah. Nadin Amizah Harahap (lahir 28 Mei 2000) adalah penyanyi-penulis lagu berkebangsaan Indonesia. Nadin terjun ke industri musik pada 2017 melalui kolaborasinya sebagai pengisi vokal dalam single "All Good" oleh Dipha Barus. Melalui karya-karya lagunya yang indah, penulis menjadikan salah satu lirik lagunya sebagai ide dalam pembuatan karyanya.

b. Interes Seni

Keindahan dirumuskan sebagai objek rasa puas yang bersesuaian dengan selera. Ciri rasa puas adalah tanpa pamrih. Selera adalah kemampuan untuk mempertimbangkan suatu objek atau bentuk representasi berdasarkan rasa senang atau tidak senang secara tanpa pamrih (subjektif). Objek rasa senang demikian disebut indah. Cita rasa berperan sebagai pelengkap jiwa manusia dalam mengenal dan menikmati keindahan.

Di dalam cita rasa terdapat struktur yang berfungsi menikmati keindahan dan ia bekerja menurut hukum-hukumnya sendiri, yang berbeda dengan hukum-hukum yang berlaku dalam pemikiran rasional. Teori Immanuel Kant menempatkan estetika sejajar dengan

logika. Ia telah mengangkat rasa sesuai dengan perannya sebagai kelengkapan jiwa yang tidak kalah penting dari akal budi.

Selera adalah kemampuan untuk memberikan keputusan senang atau tidak senang atas suatu objek atau perbuatan tertentu dengan syarat bahwa putusan itu bebas dari tujuan (Dharsono, Estetika, Rekayasa Sains: Bandung, 2007). Menurut Kant ada tiga jenis kesenangan, yaitu: kesenangan di dalam benda yang menyenangkan (*agreeable*), kesenangan yang menyangkut kebaikan (*the good*), dan kesenangan yang menyangkut keindahan (*the beautiful*).

Bagi Kant hanya kesenangan yang ketiga yang bersifat tanpa tujuan dan syarat apapun. Penilaian tanpa syarat adalah mengambil sikap serta penilaian atas nilai yang melekat pada benda atau karya seni itu sendiri, dan tidak tergantung pada moralitas, manfaat, keuntungan pribadi, atau kepuasan inderawi. Jika nilai estetis yang dihasilkan adalah sebagai akibat dari sikap kontemplatif demikian, maka pertimbangan estetis menjadi tanpa syarat.

Penulis merangkum semua pemikiran tersebut menjadi sebuah karya yang estetik. Tentu hal tersebut menjadi daya tarik setiap orang, terutama pecinta fotografi. Melalui ini penulis berusaha menciptakan rasa pada karyanya tentang apa yang dirasakan ketika seorang beranjak dewasa. Hal tersebut pasti akan dijalani setiap

orang, dimana penulis membuat hal tersebut seakan fase hidup yang paling diinginkan setiap orang.

c. **Interes Bentuk**

“*Studies in Iconology*” adalah judul sebuah buku karya Erwin Panofsky yang membahas tema-tema humanistik dalam seni Renaisans. Buku tersebut menggali makna yang lebih dalam dari medium visual sepanjang sejarah manusia dalam bidang filsafat, sejarah seni, teologi, dan antropologi budaya. Panofsky, dalam *Studies in Iconology*, menjelaskan bahwa manusia tertarik pada bentuk figuratif karena kemampuannya dalam menyampaikan makna simbolis dan naratif (1939).

Iconology merupakan metode interpretasi dalam sejarah budaya dan seni visual yang berfokus pada pengungkapan makna simbolik di balik karya seni. Berbeda dengan iconography yang lebih deskriptif, iconology melihat karya seni sebagai dokumen dari zamannya dan menggali pengaruh sosial-historis serta nilai-nilai simbolik yang ada di dalamnya. Meskipun mendapat kritik dan kontroversi, iconology tetap relevan dalam memahami makna dalam karya seni dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang budaya dan sejarah manusia.

Visual karya yang diterapkan penulis disini adalah bentuk figuratif dan simbolis. Dimana penulis berusaha memasukan unsur objek manusia pada penciptaan karyanya. Setiap foto akan

dipadukan menjadi sebuah karya utuh yang merepresentasikan setiap makna lirik lagu oleh Nadin Amizah. Melalui itu, setiap foto akan saling berkaitan dan menceritakan tentang suatu proses pemberanjakkan menuju tahap dewasa.

d. Prinsip Estetik

Akar pengalaman estetika, menurut Dewey (1934), terletak pada pengalaman yang biasa, dalam pengalaman-pengalaman penyempurnaan yang ada di mana-mana dalam perjalanan hidup manusia. Tidak ada legitimasi atas kesombongan yang dianut oleh beberapa penggemar seni bahwa kenikmatan estetika adalah anugerah istimewa bagi segelintir orang. Setiap kali ada koalesensi menjadi kesatuan kualitatif makna dan nilai yang langsung dinikmati yang diambil dari pengalaman sebelumnya dan keadaan saat ini, kehidupan kemudian memperoleh kualitas estetika—apa yang disebut Dewey sebagai memiliki "sebuah pengalaman".

Karya kreatif seniman, dalam parameternya yang luas, juga bukanlah sesuatu yang unik. Proses penggunaan material secara cerdas dan pengembangan imajinatif atas solusi-solusi yang memungkinkan untuk masalah-masalah yang muncul dalam rekonstruksi pengalaman yang memberikan kepuasan langsung, proses yang ditemukan dalam karya kreatif seniman, juga dapat ditemukan dalam semua aktivitas manusia yang cerdas dan kreatif.

Hal yang membedakan kreasi artistik adalah penekanan relatif yang diberikan pada kenikmatan langsung dari kompleksitas kualitatif terpadu sebagai tujuan rasionalisasi aktivitas itu sendiri, dan kemampuan seniman untuk mencapai tujuan ini dengan mengumpulkan dan menyempurnakan sumber daya besar kehidupan manusia, makna, dan nilai. Penulis menerapkan prinsip estetika postmodern dalam penciptaan karyanya. Prinsip estetika postmodern memandang seni sebagai aktivitas permainan tanda yang hiperril dan ironik, sifatnya eklektik (meminjam dan memadukan dengan gaya seni lama), dan menyajikannya sebagai pencerminan budaya konsumerisme masa kini.

1.5.2 Karakteristik Visual

Menurut Arafu (2013), karakteristik visual adalah sifat khas yang menjadi penanda tampilan suatu hal dalam keadaan apapun. Sifat khas tersebut akan tetap diketahui, meskipun terdapat upaya untuk menyembunyikan maupun menutupinya dalam bentuk lain. Sedangkan menurut Mulyadi (2020), karakteristik visual dalam karya seni rupa adalah bentuk-bentuk khusus yang divisualisasikan oleh seorang seniman secara konsisten dan berkelanjutan dalam karya-karyanya sehingga menjadi penanda khusus seniman tersebut.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik visual karya seni rupa adalah sifat khas yang secara khusus diciptakan oleh seorang seniman dalam sebuah karya seninya,

sehingga dapat menjadi pembeda dengan karya seni yang lainnya. Sebagai contohnya, karakteristik visual dapat diamati dari sisi bentuk, ukuran, warna, maupun teknik yang digunakan oleh seorang seniman dalam menciptakan karya tersebut.

Unsur visual pada karya penulis ini adalah menampilkan objek seorang yang melalui fase perkembangan hidup dari masa kecil ke masa dewasa. Hal yang tak mudah untuk dilalui setiap orang, tapi pasti dirasakannya. Layaknya menceritakan suatu hal, penulis juga berusaha terus menekankan setiap karya foto-fotonya agar memiliki makna dan hal yang ingin disampaikan di dalamnya.

Pada foto pertama karya ini penulis menampilkan beberapa foto yang menggambarkan sebuah transisi dari seorang anak kecil yang selalu didampingi oleh orang tuanya. Hingga sekarang dia sudah tumbuh besar dan hanya ada dirinya sendiri untuk menguatkan dan menghadapi masalah saat ini. Pada *shoot* kedua, penulis menampilkan beberapa foto yang menunjukkan sebuah perjalanan tumbuh kembang yang cepat.

Sehingga, membuat seorang dihari ulang tahunnya hanya menjadi hari yang biasa dan menjadi sebuah tuntutan untuk terus memikirkan masa depan yang baik. Di akhir foto sebagai foto ketiga, dimana penulis menampilkan sosok anak kecil yang memasuki awal sekolah dengan bahagia. Seiring berlalunya waktu, akhirnya dia memasuki hal yang lebih serius dalam dunia perkuliahan dan jauh dari orang tua sebagai

anak rantau. Hal tersebut, sesuai dengan masalah yang dihadapi penulis saat ini.

1.5.3 Karakteristik Operasional

Dari aspek operasional, penulis menggunakan media kamera melalui teknik *polyptych*, yaitu *triptych* dengan menyandingkan 3 foto. Foto *triptych* memiliki karakteristik operasional yang fokus pada visualisasi dan ekspresi emosi melalui penggunaan cahaya, bayangan, dan tekstur, serta komposisi yang menekankan bentuk dan garis. Penulis sendiri, menampilkan bentuk figuratif dan simbolis untuk menekankan visualisasi dan ekspresi emosi dalam foto karyanya. Menampilkan 3 foto disetiap eksplorasinya, penulis menyusun setiap foto tersebut sehingga terlihat menyatu satu sama lain.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

1. Sebagai memperluas eksplorasi baik secara aspek visual dan operasional dalam penciptaan karya fotografi.
2. Melatih pemahaman lebih dalam lagi mengenai dunia fotografi.
3. Sebuah tantangan dan kemajuan untuk berkarya lebih baik lagi kedepannya.

b. Bagi Audiens

1. Dengan mengambil isu sebuah kesedihan yang emosional, semoga bisa menjadi sebuah cerita yang tersampaikan kepada setiap pemirsa yang merasakan.
2. Menjadi sebuah inspirasi untuk berkarya fotografi dalam estetika dan penyampaian pesan didalamnya pada zaman modern saat ini.
3. Dapat mengedukasi dan menambah wawasan baru dalam sebuah karya *fine art photography* dan estetika dalam fotografi.

c. Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

1. Sebagai pengetahuan dan daya tarik baru dalam fotografi.
2. Menambah ide baru penciptaan karya fotografi dalam permasalahan manusia.
3. Menjadi sumber tinjauan bagi mahasiswa yang ingin berkarya dalam fotografi mengenai isu suatu masalah.

Intelligentia - Dignitas